ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine. 2021. 09(01): 16-29 e-ISSN: 2528-5939
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2021.009.01.02

ANALYSIS OF HOUSEHOLD FOOD SECURITY OF FISHERMEN IN COASTAL AREA, BANGIL DISTRICT, PASURUAN REGENCY

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN BANGIL, KABUPATEN PASURUAN

Desy Cahyaning Utami[1)] and Wenny Mamilianti[*2)]

[1,2)] Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan

Received: September 18, 2021 / Accepted: October 28, 2021

ABSTRACT

The low income of fishermen makes it difficult to fulfill basic household food needs and non-food basic needs. The purpose of this study was to analyze the level of energy adequacy and the level of protein adequacy and identify the factors that affect the food security of fishermen's households. The first analysis was carried out descriptively by combining food expenditure and energy consumption indicators. The second analysis uses a logit model regression analysis. The analysis results show that the food security condition of fishermen's households is at the food shortage level of 43.34%. Fisherman households in the food insecurity criteria are 10%, and food security is 23.33%. It means that more than 60% of fishermen's household income is spent on food consumption. The low income received has resulted in fisherman households being unable to allocate food expenditures to meet the nutritional adequacy of their household. The factors that influence the food security of fishermen's households are the size of the household members, household expenditures, and the nutritional knowledge of housewives. Local governments should coordinate with other institutions to formulate policies and plans for economic development in coastal areas.

Keywords: food security, households, fishermen, coastal area.

ABSTRAK

Pendapatan nelayan yang rendah menyebabkan sulitnya pemenuhan kebutuhan pokok pangan rumah tangga maupun kebutuhan pokok non pangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan tingkat kecukupan energy (TKE) dan tingkat kecukupan protein (TKP), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan. Analisis pertama dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan indikator pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Analisis kedua menggunakan analisis regresi model logit. Hasil analisis menunjukkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein sebagian besar berada dalam tingkat kurang pangan sebesar 43,34%. Rumah tangga nelayan yang berada pada kriteria rentan pangan sebesar 10% dan tahan pangan sebesar 23,33%. Ini artinya bahwa lebih dari 60% pendapatan rumah tangga nelayan dibelanjakan untuk konsumsi pangan. Rendahnya pendapatan yang diterima, mengakibatkan rumah tangga nelayan tidak mampu mengalokasikan pengeluaran pangan dalam memenuhi kecukupan gizi rumah tangganya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan adalah jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Pemerintah daerah hendaknya berkoordinasi dengan lembaga lain untuk menyusun kebijakan dan rancangan pengembangan ekonomi daerah pesisir.

Kata kunci: ketahanan pangan, rumah tangga, nelayan, daerah pesisir.

[*] *Corresponding author: Wenny Mamilianti, wennymfp@yudharta.ac.id*
Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan

PENDAHULUAN

Kontribusi aktivitas ekonomi di sektor perikanan Indonesia masih didominasi oleh nelayan kecil dan tradisional. Nelayan ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga tingkat teknologi, inovasi dan penyerapan informasi masih rendah yang menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah. Rendahnya tingkat produktivitas nelayan ini memperlihatkan potret kemiskinan di wilayah pesisir pantai. Peta kemiskinan di Jawa Timur menunjukkan sebanyak 33,86% dari total populasi masyarakat desa yang tinggal di pesisir pantai Jawa Timur berada dibawah *The Poverty Headcount* atau *The Incidence of Poverty* yang menggambarkan persentase dari populasi yang hidup dalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita dibawah garis kemiskinan (Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2005a).

Dalam sistem ketahanan pangan, bukan hanya bagaimana rumah tangga mencukupi pangan yang perlu diperhatikan tetapi yang lebih penting adalah melihat kemampuan rumah tangga mengendalikan pasokan pangan untuk keluarganya (*food entitlement*). Kegiatan berproduksi, perolehan pendapatan dan konsumsi (pengeluaran) rumah tangga nelayan merupakan satu unit kesatuan dalam rangkaian kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan yang saling terkait. Rendahnya produktivitas nelayan menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan dari sektor perikanan rendah dan selanjutnya berpengaruh pula pada struktur pengeluaran rumah tangga nelayan. Dengan pendapatan yang rendah, seringkali nelayan menghadapi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok pangan rumah tangga nelayan maupun kebutuhan pokok non pangan seperti pendidikan dan kesehatan. Kondisi perekonomian, kependudukan serta beberapa kebijaksanaan pemerintah pada saat ini akan sangat mempengaruhi terbentuknya kemiskinan, status gizi masyarakat dan ketahanan pangan.

Hasil tangkapan ikan nelayan dipengaruhi oleh faktor musim dan penggunaan teknologi yang sederhana mengakibatkan tinggi rendahnya pendapatan nelayan. Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan (Rachman *et al*., 2006). Namun dengan terbatasnya pendapatan yang diperoleh, maka pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan dalam rumah tangganya akan mengalami kendala. Pada saat musim paceklik, dimana hasil produksi sangat minim maka pendapatan yang akan diperoleh sangat kecil maka nelayan dalam hal ini berpeluang untuk miskin (Karubaba *et al*., 2001). Keadaan ini didukung juga jika dalam rumah tangga sumber pendapatan hanya bertumpu pada pendapatan satu anggota keluarga, sehingga minimnya kontribusi anggota keluarga untuk mencari tambahan pendapatan dalam rumah tangga nelayan dapat menambah peluang kemiskinan nelayan (Saliem *et al*., 2005).

Dalam sistem ketahanan pangan, bukan hanya bagaimana rumah tangga mencukupi pangan yang perlu diperhatikan, tetapi yang lebih penting adalah melihat kemampuan rumah tangga mengendalikan pasokan pangan untuk keluarganya *(food entitlement*). Kegiatan produksi, perolehan pendapatan dan konsumsi (pengeluaran) rumah tangga merupakan satu unit kesatuan dalam rangkaian kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan yang saling terkait. Rendahnya

produktivitas nelayan menyebabkan pendapatan rumah tangga dari sektor perikanan rendah dan selanjutnya berpengaruh pula pada struktur pengeluaran rumah tangga nelayan. Dengan pendapatan yang rendah, seringkali nelayan menghadapi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok pangan rumah tangga nelayan maupun kebutuhan pokok non pangan seperti pendidikan dan kesehatan. Kondisi perekonomian, kependudukan serta beberapa kebijaksanaan pemerintah pada saat ini akan sangat mempengaruhi kemiskinan, status gizi masyarakat dan ketahanan pangan. Kondisi kenaikan harga bahan pokok pangan yang cenderung terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir tentu sangat berimbas pada ekonomi rumah tangga nelayan (Pudji, 2008).

Kabupaten Pasuruan terletak di daerah pegunungan, perbukitan dan daerah pantai. Dataran rendah dengan ketinggian 0-25 mdpl membentang di daerah bagian utara dan sekitar pantai utara. Membentang dari timur yaitu wilayah Kecamatan Nguling, ke arah barat yaitu Kecamatan Lekok, Rejoso, Kraton, dan Bangil. Pada aspek tingkat kesejahteraan masyarakat, masih dihadapkan pada tantangan masih relatif tingginya jumlah rumah tangga miskin di wilayah Kabupaten Pasuruan. Selain itu belum optimalnya pengembangan budaya usaha pada masyarakat yang berimbas pada belum optimalnya kesempatan usaha ekonomi yang ada sehingga tingkat daya beli masyarakat juga belum dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu untuk memahami ketahanan pangan pada rumah tangga nelayan diperlukan kajian yang mendalam dengan memperhatikan pola pengambilan keputusan rumah tangga nelayan dalam alokasi sumber pendapatan untuk kegiatan berproduksi dan perilaku konsumsi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan tingkat kecukupan energi (TKE) dan tingkat kecukupan protein (TKP), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga nelayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian adalah sentra nelayan kecil di Kabupaten Pasuruan. Penelitian dilakukan pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan dua macam data yaitu, data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan responden menggunakan metode *in-depth interview* dengan dua anggota keluarga kunci berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Data sekunder digunakan untuk memperoleh gambaran umum penelitian yang didapatkan melalui berbagai sumber, yaitu Biro Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan, website pemerintah daerah, kantor desa, kantor kecamatan, dan instansi-instansi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi rumah tangga responden dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga serta untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi responden dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Guna mengukur derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga nelayan menggunakan pengukuran yang dikembangkan oleh Johnsson dan

Toole (1991) *dalam* Maxwell, *et al* (2000). Pengukuran ini menggabungkan dua indikator ketahanan pangan yaitu pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi. Adapun pengelompokan rumah tangga dengan menggunakan kedua indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Konsumsi Energi per Unit Ekuivalen Dewasa	Pengeluaran Rendah (≤60% pengeluaran total)	Pengeluaran Tinggi (>60% pengeluaran total)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan	Rentan
Kurang (≤80% kecukupan energy)	Kurang	Rawan

Sumber: Johnsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, et al (2000).

Pengukuran kecukupan energi dengan cara menghitung banyaknya konsumsi tiap rumah tangga. Pengukuran tingkat konsumsi energi adalah sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\sum Konsumsi\ Energi}{\sum AKE\ yang\ dianjurkan}\ x\ 100\% \quad (1)$$

Dimana:

TKE = Tingkat Konsumsi Energi Rumah Tangga (%)

∑AKE = Jumlah konsumsi energi rumah tangga (Kkal)

Menurut Roedjito (1989) tingkat kecukupan energi dan protein dikategorikan dalam empat kelas, yaitu: 1) Baik :>80%, 2) Cukup : 70-79%, 3) Sedang : 60-69%, 4) Buruk : <60%.

Analisis pangsa pengeluaran pangan dapat diukur dengan rumus:

$$PRT = \frac{PP}{TP}\ x\ 100\% \quad (2)$$

Dimana:

PRT = Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga (%)

PP = Pengeluaran pangan (Rupiah)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rupiah)

Analisis kedua menggunakan analisis statistik dengan model logit. Model logit dinyatakan sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4) \quad (3)$$

$$P_i = \frac{1}{1+e^{-Z_i}} = \frac{1}{1+e^{-\{\alpha+\beta_1 X_1+\beta_2 X_2+\beta_3 X_3+\beta_4 X_4\}}} \quad (4)$$

$$Z_i = ln = \frac{P_i}{1-P_i} = \{\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4\} \quad (5)$$

Keterangan:

Pi = Peluang rumah tangga nelayan memiliki tingkat ketahanan pangan tertentu bila Xi diketahui

Zi = Peluang rumah tangga nelayan ke-i untuk memiliki tingkat ketahanan pangan tertentu, dimana Z=1 untuk rumah tangga tahan pangan dan Z=0 untuk rumah tangga rawan pangan

α,β = Koefisien regresi

e = Bilangan dasar logaritma natural (2,718)

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel bebas yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan, seperti pendidikan ibu

rumah tangga (X_1), jumlah anggota rumah tangga (X_2), pengeluaran rumah tangga (X_3), dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (X_4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Nelayan

Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan kuesioner, gambaran karaktetistik rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil Kabupaten Pasuruan Tahun 2018 dijelaskan pada Gambar 1.

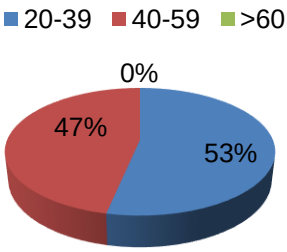

Gambar 1. Umur Kepala Rumah Tangga (tahun)

Gambar 1 memperlihatkan umur kepala keluarga terbesar berkisaran 20-39 tahun (53,33%), termasuk usia produktif. Jadi dalam hal ini, kepala keluarga sebagian besar kepala keluarga sebagian besar mampu untuk bekerja atau mencari nafkah.

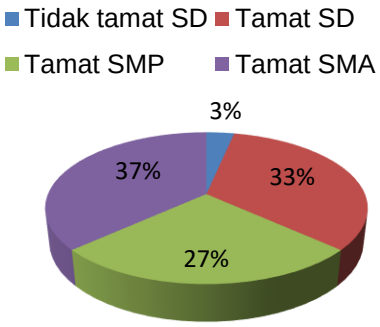

Gambar 2. Tingkat Pendidikan Ayah

Pendidikan ayah atau kepala keluarga sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SMA (36,67%). Pendidikan merupakan faktor terpenting sebagai bekal keahliaan seseorang dalam bekerja. Jika dilihat dari pendidikan suami atau kepala keluarga menunjukkan tingkat pendidikan yang sudah baik, hal ini dikarenakan rata-rata tingkat pendidikan mereka sudah melampaui wajib belajar 9 tahun.

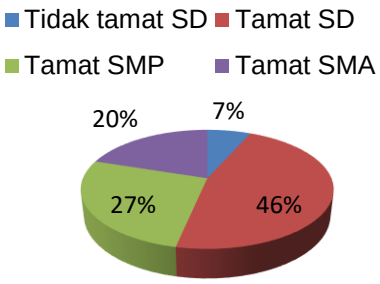

Gambar 3. Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu rumah tangga didominasi oleh tingkat pendidikan SD yaitu sebesar 46,67%. Hal ini mengindikasikan belum sadarnya pendidikan tinggi bagi wanita karena selama ini wanita selalu dipandang sebelah mata dan banyaknya anggapan masyarakat yang menganggap wanita walaupun berpendidikan tinggi tetapi nanti pekerjaannya hanya di rumah mengurus rumah tangga dan membantu pekerjaan suami dalam proses pasca panen hasil tangkapan. Jadi, hanya bisa membaca atau menulis sudah cukup bagi sebagian wanita di Desa Raci Bangil ini.

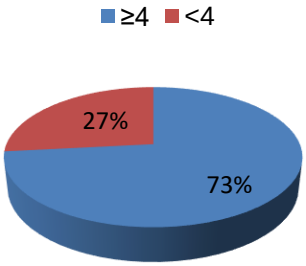

Gambar 4. Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

Jumlah anggota rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil sebagian besar diatas 4 orang yaitu sebesar 73,33%, walaupun demikian jumlah anggota keluarga masih termasuk ke dalam kriteria sedang. Hal ini didasarkan dari hasil pengamatan di lapang, jumlah anggota keluarga tidak lebih dari 6 orang.

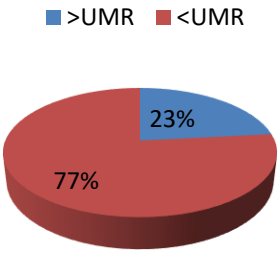

Gambar 5. Pendapatan Kepala Keluarga

Pendapatan kepala keluarga berada pada kelompok pendapatan rendah dibawah upah minimum Kabupaten Pasuruan (Rp 3.037.500) sebanyak 23 rumah tangga (76,67%). Hal ini menggambarkan nelayan di wilayah pesisir masih di dominasi oleh rumah tangga miskin. Pendapatan yang rendah

sendiri menyebabkan tingkat konsumsi atau pengeluaran masih di dominasi kebutuhan pangan dan bukan non pangan.

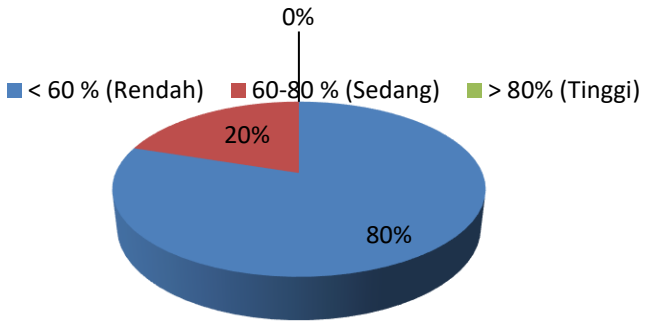

Gambar 6. Pengetahuan Gizi Ibu

Tingkat pengetahuan gizi dan kesehatan ibu rumah tangga di Desa Raci Bangil, sebagian besar pada kategori rendah (80%). Hal ini juga didasarkan pada tingkat pendidikan ibu rumah tangga yang kebanyakan hanya tamatan sekolah dasar. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga sendiri mempunyai dampak terhadap cara mereka dalam memenuhi gizi keluarganya. Pendidikan ibu rumah tangga yang tinggi, tentunya akan paham betul mengenai pentingnya menu makanan seimbang dan cara memvariasikan menu makanan untuk setiap harinya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 30 responden yang diwawancarai menggunakan kuesioner diketahui rata-rata pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan perbulan di Desa Raci Bangil Kabupaten Pasuruan disajikan pada Gambar 7.

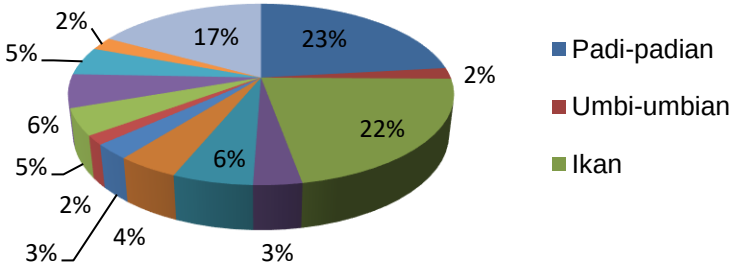

Gambar 7. Pengeluaran Pangan

Berdasarkan Gambar 7 dapat diketahui rata-rata terbesar pengeluaran pangan Rp 249.016,7 (23,22%) pada padi-padian. Sedangkan rata-rata terkecil pengeluaran pangan Rp 17.500 (1,63%) pada kacang-kacangan. Hal ini mengindikasikan penganekaragaman konsumsi pangan belum optimal, dikarenakan beras masih menjadi menu utama atau pokok dari konsumsi pangannya. Masyarakat belum paham penganekaragaman makanan berbasis pangan lokal yang menjadi faktor penyebab tingginya pengeluaran beras, ini sejalan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu yang masih tergolong kategori rendah. Selain itu, pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil sendiri juga tergolong masih rendah dan jauh dari UMR (Upah Minimum Regional) Kapubaten Pasuruan sendiri. Jadi hanya dengan bisa memenuhi pangan pokok (beras) itu sudah bisa dikatakan cukup bagi mereka.

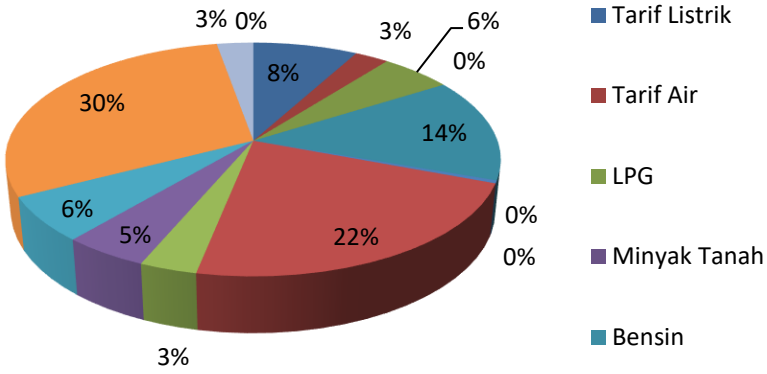

Gambar 8. Pengeluaran Non Pangan

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui rata-rata pengeluaran non pangan terbesar terdapat pada jenis pengeluaran untuk tabungan atau arisan sebesar Rp 289.833 (29,82%). Sedangkan pengeluaran non pangan terkecil terdapat pada jenis pengeluaran perlengkapan pribadi sebesar Rp 3.833,33 (0,39%). Hal ini menggambarkan sadarnya rumah tangga nelayan untuk menyimpan sebagian uang mereka baik itu dalam bentuk tabungan maupun ikut serta dalam arisan yang nantinya dapat mereka gunakan bila memiliki kendala atau masalah dalam hal keuangan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan

Tajerin *et al.* (2017) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan memiliki hubungan yang positif dan nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan miskin baik untuk kasus tipologi kemiskinan di pesisir perkotaan maupun perdesaan. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan pada penelitian ini diukur dari aspek tingkat pengeluaran pangan keluarga dan tingkat kecukupan energi rata-rata keluarga. Tingkat pengeluaran pangan dibedakan menjadi dua kriteria, yaitu tingkat pengeluaran pangan tinggi dan rendah. Sedangkan tingkat kecukupan konsumsi energi rata-rata keluarga dibedakan atas empat kriteria, baik, cukup, sedang, dan buruk.

Tingkat Pengeluaran Pangan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengeluaran Pangan Perbulan

Tingkat Pengeluaran Pangan	Rumah Tangga (KK)	Persentase (%)
Rendah ≤60 %	19	63,33
Tinggi >60 %	11	36,67
Jumlah	**30**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan memiliki tingkat pengeluaran pangan yang rendah atau kurang dari 60% yaitu sebanyak 19 rumah tangga (63,33%). Sedangkan tingkat pengeluaran pangan yang tinggi atau lebih besar dari 60% adalah sebanyak 11 rumah tangga (36,67%).

Tingkat kecukupan Energi dan Protein Rata-rata Keluarga

Tingkat kecukupan energi rumah tangga nelayan didapat dengan cara membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan energi rumah tangga. Tingkat kecukupan energi rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecukupan Konsumsi Energi Rata-rata Keluarga

No.	Skor	Kriteria	Rumah Tangga (KK)	Persentase (%)
1.	>80 %	Baik	9	30,00
2.	70-79 %	Cukup	12	40,00
3.	60-69 %	Sedang	7	23,33
4.	<60 %	Buruk	2	6,67
	Jumlah		**30**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat kecukupan energi rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 12 rumah tangga (40%). Pada responden yang masuk dalam kategori buruk berarti sebagian besar rumah tangga nelayan masih belum mampu memenuhi kebutuhan energi anggota rumah tangganya. Sebagian besar tubuh manusia terdiri dari air dan protein juga merupakan zat gizi yang paling banyak dalam tubuh setelah air. Bila energi makanan cukup, boleh dikatakan semua makanan juga mengandung cukup protein. Akan tetapi, jika tidak cukup protein dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan tubuh, biasanya hal ini berarti makanan yang dikonsumsi tidak cukup memberikan energi.

Tingkat kecukupan protein rumah tangga nelayan didapat dengan cara membandingkan jumlah protein yang dikonsumsi dengan angka kecukupan protein rumah tangga. Distribusi tingkat kecukupan protein rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kecukupan Konsumsi Protein Rata-rata Keluarga

No.	Skor	Kriteria	Rumah Tangga (KK)	(%)
1.	>80 %	Baik	9	30,00
2.	70-79 %	Cukup	19	63,33
3.	60-69 %	Sedang	2	6,67
4.	<60 %	Buruk	0	0,00
	Jumlah		**30**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat kecukupan protein sebagian besar rumah tangga nelayan (63,33%) berada pada kriteria cukup dengan rata-rata tingkat kecukupan sebesar 76,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan protein rumah tangga nelayan sudah baik. Kondisi ini diduga karena seluruh rumah tangga nelayan hampir setiap hari mengkonsumsi pangan sumber protein seperti tahu, tempe, telur, dan ikan. Pada tingkat kecukupan protein rumah tangga nelayan tidak ada yang berada pada kriteria buruk, hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan lebih mudah memenuhi angka kecukupan protein dibandingkan angka kecukupan energi.

Derajat ketahanan pangan rumah tangga nelayan sebagian besar berada dalam tingkat kurang pangan sebesar 46,67%. Sedangkan besar rumah tangga nelayan yang berada pada kriteria rentan pangan (13,33%) dan tahan pangan (16,67%). Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukan

bahwa rumah tangga nelayan yang masuk dalam kriteria rawan pangan sebesar 23,33%. Besarnya persentase rumah tangga nelayan yang berada pada tingkat rawan pangan, berarti lebih dari 60% pendapatan rumah tangga nelayan dibelanjakan hanya untuk konsumsi pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya pendapatan yang diterima, mengakibatkan rumah tangga nelayan tidak mampu mengalokasikan pengeluaran pangan dalam memenuhi kecukupan gizi rumah tangganya. Rata-rata rumah tangga nelayan kondisi ketahanan pangannya berada pada posisi kurang tahan atau rawan pangan (Rejeki *et al*., 2016; Saputra *et al*., 2016; Salim *et al*., 2016). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Purwanti (2017) yang menyatakan bahwa rumah tangga nelayan skala kecil di pedesaan pantai Jawa Timur dalam kondisi tahan pangan. Derajat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Ketahanan Pangan Rumah Nelayan

Ketahanan Pangan Rumah Tangga	Rumah Tangga (KK)	(%)
Tahan Pangan	5	16,67
Rentan Pangan	4	13,33
Kurang Pangan	14	46,67
Rawan Pangan	7	23,33
Jumlah	**30**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan digunakan model regresi logit, dimana sebagai variabel dependennya adalah ketahanan pangan (Y) sementara variabel independentnya adalah pendidikan ibu rumah tangga (X_1), jumlah anggota rumah tangga (X_2), pengeluaran rumah tangga (X_3), dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (X_4). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan adalah pendidikan ibu rumah tangga (X_1), jumlah anggota rumah tangga (X_2), pengeluaran rumah tangga (X_3), dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (X_4). Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 6 tersebut dapat dibuat persamaan model logit yang terbaik untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

$$Zi = -6,328 + 0,843X_1 - 0,426X_2 + 0,0000032X_3 + 0,18859X_4 + e$$

Hasil analisis regresi model logit antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan yang disajikan pada Tabel 6 juga menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga (X_2) memiliki koefisien yang negatif. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan jumlah anggota rumah tangga akan menyebabkan penurunan peluang rumah tangga untuk mencapai rumah tangga tahan pangan.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan

Variabel Bebas	B	Significance	Exp (B)
X1	0,843	0,529	1,806
X2	-0,426	0,085	1,006
X3	0,0000032	0,012	3,200
X4	0,18859	0,005	3,251
Konstanta	-6,328	0,003	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis regresi di atas terlihat bahwa variabel pengeluaran rumah tangga (X_3) dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (X_4) memiliki koefisien yang positif. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan jumlah pengeluaran rumah tangga dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga menyebabkan peningkatan peluang rumah tangga untuk mencapai rumah tangga tahan pangan. Secara parsial ada tiga faktor yang berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan yaitu jumlah anggota rumah tangga (X_2), pengeluaran rumah tangga (X_3), dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (X_4). Hasil analisis juga menjelaskan bahwa diperoleh nilai *Nagelkerke R-Square* sebesar $0,5_68$ yang artinya ada 56,8% ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh keempat variabel tersebut, sementara 43,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

1. Pendidikan ibu rumah tangga

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan pada tingkat kepercayaan 95%, sama halnya dengan pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga rata-rata hanya sampai pada tingkat sekolah dasar (SD). Prabawati *et al.* (2012) menyatakan bahwa pendidikan ibu rumah tangga nelayan rata-rata masih rendah paling tinggi rata-rata SMP. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sumardilah *et al.* (2017) bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan kepala rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu rumah tangga nelayan dalam memberikan konsumsi pangan untuk anggota rumah tangganya tidak berasal dari pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herdiana (2009), Hidayati (2011), Desfaryani (2012), dan Sari *et al* (2013). Pada penelitiannya, Herdiana *et al.* (2009) menyatakan bahwa pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

2. Jumlah anggota rumah tangga

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan pada tingkat kepercayaan 90%. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga nelayan adalah diatas 4 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran anggota rumah tangga maka akan semakin kecil peluang tercapainya ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian Yuliana et al (2012) dan Desfaryani (2012) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran rumah tangga dengan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil analisis ini sama dengan penelitian Efani et al (2012) yang menyatakan bahwa jumlah atau besaran jumlah anggota keluarga mempengaruhi terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

3. Pengeluaran rumah tangga

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien sebesar 0,0000032 dan rasio odds (Exp B) sebesar 3,200 yang bertanda positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka tingkat ketahanan pangan semakin tinggi. Pengeluaran rumah tangga nelayan terbagi atas dua pengeluaran yaitu pengeluaran untuk membeli kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Senada dengan hasil penelitian Yuliana *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh nyata positif terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

4. Pengetahuan gizi ibu rumah tangga

Hasil uji statistik menunjukkan variabel pengetahuan gizi ibu rumah tangga berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Nilai koefisien sebesar 0,18859 dan rasio odds (Exp B) sebesar 3,251 juga bertanda positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan rumah tangga. Pengetahuan gizi terkait dengan keputusan ibu dalam memilih jenis dan jumlah pangan yang akan dikonsumsi untuk anggota rumah tangga, semakin baik pengetahuan gizi ibu maka ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai. Senada dengan hasil penelitian Hidayati (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan berdasarkan tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein sebagian besar berada dalam tingkat kurang pangan sebesar 43,34%. Rumah tangga nelayan yang berada pada kriteria rentan pangan sebesar 10% dan tahan pangan sebesar 23,33%. Rumah tangga nelayan yang masuk dalam kriteria rawan pangan sebesar 23,33%, besarnya persentase rumah tangga nelayan yang berada pada tingkat rawan pangan ini mengindikasikan lebih dari 60% pendapatan rumah tangga nelayan dibelanjakan hanya untuk konsumsi pangan, rendahnya pendapatan yang diterima mengakibatkan rumah tangga nelayan tidak mampu mengalokasikan pengeluaran pangan dalam memenuhi kecukupan gizi rumah tangganya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Desa Raci Bangil adalah jumlah anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Faktor yang berpengaruh negatif adalah jumlah anggota rumah tangga, dan yang berpengaruh positif adalah pengeluaran rumah tangga dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga

Saran

Pemerintah daerah hendaknya berkoordinasi dengan lembaga terkait untuk menyusun kebijakan dan rancangan pengembangan ekonomi daerah pesisir. Pemerintah daerah bekerjasama

dengan lembaga terkait menyelenggarakan pelatihan wirausaha berbasis olahan ikan sehingga dapat mengangkat kesejahteraan nelayan pesisir, serta mengembangan model kelembagan bisnis di wilayah pesisi. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini yaitu model kelembagaan bisnis nelayan pesisir dan menambah variabel yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan seperti budaya dan faktor sosial lainnya yang muncul karena perkembangan teknologi. Faktor-faktor sosial agar dapat lebih jelas mengungkap kondisi ketahanan pangan rumah tangga nelayan saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan dan seluruh nelayan responden yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kelautan dan Perikanan RI, (2005 a). Dirjen Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Lakukan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. Jakarta. www.dkp.go.id.

Desfaryani R. (2012). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Efani, A., Soemarno, S., Muhammad, S., & Primyastanto, M. (2012). Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Payang di Selat Madura, Jawa Timur. *Jurnal Wacana*, *15*(2), 40054.

Herdiana E. (2009). "Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten". *Skripsi*. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hidayati AN. (2011). "Analisis Tingkat Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Metro Utara Kota Metro". *Skripsi*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Karubaba, C.T, D.G Bengen dan V.P.H. Nikijuluw, (2001). Kajian Pemenuhan Kebutuhan Pangan Nelayan Pada Musim Timur dan Musim Barat, Kaitannya dengan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir. Artikel jurnal Pesisir dan lautan Vol.3 No.3 tahun 2001.

Maxwell D McLevin, Klemeser MA. Rull M, Morris S. Aliadeke C. (2000). Urban livelihoods and Food Nutition Security in Greater Accra, Ghana. *IFPRI in collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization, Research Report No. 112.* Washington, D.C.

Pudji, Purwanti. (2008). Simulasi Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil di Jawa Timur. PPS Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang. Disertasi.

Purwanti, P. (2017). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Pedesaan Pantai Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, *4*(1), 31-44.

Rachman, H. P., Purwantini, T. B., & Marisa, Y. (2006, July). Prospek diversifikasi usaha rumah tangga dalam mendukung ketahanan pangan dan penanggulangan kemiskinan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 24, No. 1, pp. 1-13).

Rejeki, L. D., Kasimin, S., & Fauzi, T. (2016). Analisis pembagian hasil dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan (studi kasus Pelabuhan Perikanan Lampulo Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *1*(1), 520-531.

Roedjito D. (1989). *Kajian Peneliti Gizi*. PT. Mediyatama Sarana Perkasa. Jakarta.

Saliem HP, H. Mayrowani, Sumaryanto, G.S. Hardono, TB Purwantini, D. Hidayat dan Y. Marisa, (2005). Analisis Diversifikasi Usaha Rumahtangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian Jakarta.

Salim, F. D., & Darmawaty, D. (2016). Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, *11*(1), 121-132.

Saputra, I. A. (2019). Keterkaitan Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *16*(2), 185-206.

Sari, A. K., Andrias, D. R., Bulak, K., & Bulak, K. (2013). Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan perkotaan di Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, *9*(1), 54-59.

Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, *11*(2), 270-278.

Tajerin, T., Sastrawidjaja, S., & Yusuf, R. (2017). Tingkat kesejahteraan dan ketahanan pangan rumahtangga nelayan miskin: Studi kasus di Kelurahan Marunda Baru, DKI Jakarta dan Desa Tanjung Pasir, Banten. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, *6*(1), 83-102.

Yuliana, P., Zakaria, W. A., & Adawiyah, R. (2013). Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, *1*(2).